

RINTIHAN

Kamilia Maghfudzah

Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan Sندراتاسيك
FBS Universitas Negeri Padang

Herlinda Mansyur

Program Studi Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan Sندراتاسيك
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: maghfudzahkamilia@gmail.com

Abstract

The "Moans (*Rintihan*)" artwork aims to elevate personal life into motion elements, create dance artworks, stimulate art performers to increase creativity in art and express the experience of writers as beginner choreographers in the field of dance art creation. The form of presentation in the "Moans (*Rintihan*)" artwork was representational. The "Moans (*Rintihan*)" artwork depict family activities that began with a beauty and harmony of the family that end in something not as expected. In this work, the choreographers used movements that have meaning and pure motion that had been distributed with motion techniques adapted to the theme, so that the designs of motion have strenght that could be used as starting points in the work, the most preferred in this work was aesthetic of the motions, full of soul and artistic motions, since the dance is also the choreographer's priority.

Keywords: *Rintihan*

A. Pendahuluan

Seni merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas batin bagi seseorang yang nantinya akan menghasilkan pengalaman estetika berupa karya yang agung dan memiliki daya tarik yang membuat orang lain merasa takjub dan haru. Kesenian juga merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai bermacam-macam cabang seni, salah satunya seni tari.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1978:13). Maksud dari Dr. Soedarsono ungkapan rasa adalah keinginan dari dalam diri seorang yang melimpahkan atau menunjukkan rasa dan emosional seorang tersebut. Tari bukan hanya sekedar gerak tubuh, dibalik penampilan tari secara keseluruhan tertopang berbagai makna yang disampaikan kepada penikmat tari. Pada masa lalu manusia menari untuk memenuhi suatu kebutuhan atau tujuan tertentu. Bergerak berarti hidup. Lewat tubuhnya seorang penari akan selalu menggunakannya baik untuk berekspresi maupun menghayati peristiwa di sekelilingnya, dan lewat tubuhnya pula lah seseorang penari harus bisa melatih rasa ruang, waktu, dan tenaga (elemen gerak).

Ada banyak cara yang dilakukan orang terutama seniman tari dalam menciptakan karya. Sumber inspirasi sepertinya bertebaran dimana-mana. Kadang orang menciptakan tari terinspirasi dari suasana hatinya sendiri. Misalnya, disaat suasana hati dari penari tersebut merasa senang atau bahagia, maka terciptalah gerak sesuai dengan hal yang dirasakannya. Bisa saja bertema tentang perasaan bahagianya dengan kekasih, keluarga atau sahabat atau mungkin tari tersebut bicara tentang pengalaman sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh stanton "pengalaman sehari-hari yang paling mengesankan umumnya dapat menjadi sesuatu bentuk yang bermakna, seperti cinta, derita, kesendirian, kegembiraan dan juga kekejaman. Pengalaman sehari-hari itu dapat dijadikan sebagai tema (stanton, 2007:7). Berkaitan dengan alasan tersebut, maka dalam hal ini saya mencoba menciptakan suatu tari dari pengalaman pribadi saya sendiri.

Cerita ini tidak berangkat dari sahabat, pacar atau pengalaman semasa pendidikan, melainkan cerita yang saya jalani bersama keluarga. Ide karya seni "Rintihan" ini diawali saat penata mendengar dan melihat ayah telah tiada. Pada saat itu juga penata mendengar cerita ayah dari ibu dan kakak bagaimana ayah meninggalkan keluarga dan bagaimana ibu begitu kuat menghidupkan serta membahagiakan keluarga tanpa seorang ayah. Seiring menghayati cerita, penata juga melihat, merasakan dan menjalani kehidupan dulunya bersama ayah sampai kehidupan itu dirasakan tanpa seorang ayah. Dalam karya seni "Rintihan" secara keseluruhan menggambarkan aktivitas keluarga yang diawali dengan suatu keindahan dan keharmonisan keluarga yang berakhir dengan hal yang tidak seperti yang diharapkan.

Dalam menata sebuah tari tidak hanya menuntut sebuah kreatifitas saja, tetapi juga harus memiliki imajinasi yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan agar ide yang dituangkan ke dalam media gerak dapat terwujud dan mudah dipahami oleh para penikmat seni. Adapun yang menjadi tujuan dari penggarapan karya tari "Rintihan" ini adalah : 1) Sebagai syarat untuk menamatkan pendidikan pada jurusan Sendratasik dengan program pendidikan S1, 2) Mengangkat kehidupan pribadi kedalam elemen-elemen gerak sebagai sumber penciptaan tari yang baru, 2) Menciptakan karya seni tari sebagai wadah menuangkan ide gagasan serta mengekspresikan imajinasi kedalam tari, 3) Merangsang para pelaku seni untuk meningkatkan kreatifitas dalam berkesenian, 4) Mengekspresikan pengalaman penulis sebagai koreografer pemula dalam bidang penciptaan seni tari.

Sebagai penunjang dari karya tari ini, maka penata memerlukan acuan dan pedoman dalam menggarap dan menulis beberapa tinjauan pustaka. Untuk itu digunakan referensi yang dapat menunjang kelancaran berkarya dan penulisan sebagai berikut:

Jacqueline smith, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Mengungkapkan secara teoritis tentang metode bidang bangun bentuk tari, yang diistilahkan dengan metode konstruksi ini terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Metode konstruksi I, yaitu tahap awal rangsangan tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, yang dapat merangsang penata dalam membangkitkan fikir dan semangat. Rangsangan tersebut terdiri dari rangsangan visual, kinestetik, peraba dan gagasan (idesional). Penggarapan gerak tari yang digarap oleh penata.
2. Metode konstruksi II, yaitu pengembangan dari motif ke komposisi. Di sini terdapat pengembangan motif yang bervariasi, pengantar pengulangan sebagai unsur

konstruksi. Dalam proses ini kreatifitas dipandang sebagai pencarian keberaturan bila kita mencipta maka tujuannya mendapatkan penyelesaian lengkap dan disain yang logis. Untuk mencapai ini, komposisi dan komponen yang penata butuhkan adalah tubuh penari sebagai instrumen gerak yang mengandung aspek ruang, waktu, dan tenaga.

3. Metode konstruksi III, yaitu dari motif ke komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif, pengembangan dan variasi motif. Setiap penari dalam kelompok tersebut dapat disejajarkan seperti sebuah orkes musik. Setiap penari dalam kelompok tersebut mempunyai peranan utama yang harus ditampilkan secara harmonis untuk memberikan sumbangan daya hidup, secara keseluruhan setiap penata harus mempertimbangkan jumlah penari yang dibutuhkan.
4. Metode Konstruksi IV, yaitu pengolahan bentuk tari, apakah dalam bentuk biner, terner, rondo, tema dan variasi, cannon atau fuga, pengembangan motif ke frase, seksi, tipe bentuk dan desain waktu.
5. Metode konstruksi V, yaitu penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi, dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbangan, transisi, pengembangan logis, keseimbangan dan kesatuan. Setiap elemen saling berkaitan dan saling melengkapi dan akhirnya menjadi tujuan dalam karya tari "Balinduang".

Berdasarkan teori di atas, dalam penggarapan karya tari ini penata menggunakan beberapa metode konstruksi, yaitu :

1. Metode Konstruksi I

Penata mengalami kisah bersama keluarga, yang mana kisah tersebut kuat dirasakan semenjak kepergian seorang ayah. rintihan yang penata alami ini berawal dari kecil sampai sekarang. Itulah yang menjadi rangsangan awal bagi penata untuk menggarap sebuah karya tari yang berjudul *Rintihan*.

Penata akan menggarap tari dari pengalaman pribadi penata. Dengan demikian karya tari ini menggunakan rangsangan idesional.

2. Metode Konstruksi II

Penata menentukan penari yang mendukung dalam gagasan dalam penciptaan tari dan tubuh penari sebagai wujud dalam mengekspresikan gerak. Gerak yang menggambarkan seseorang dengan menggunakan komponen tenaga, ruang dan waktu yang sedikit atau kecil.

3. Metode Konstruksi III

Pada bagian 1 dalam karya tari "*Rintihan*" ini terdapat gerakan menggunakan gerak kontras secara simultan dan baris depan belakang serta selang seling. Pada bagian 2 tanya jawab, rampak simultan, stakato, dan saling mengisi. Pada bagian 3 menggunakan gerak rampak simultan dan kontras, baris depan dan belakang serta saling mengisi. Hal di atas merupakan bagian-bagian dari pengungkapan karya seni "*Rintihan*".

4. Metode Konstruksi IV

Agar karya tari ini lebih maksimal maka penata melakukan pengolahan dari bentuk tari, pengembangan motif ke frase, seksi, tipe, bentuk, desain, dan waktu.

5. Metode Konstruksi V

Dalam karya seni "*Rintihan*" ditampilkan secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi, kontras, klimaks

dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi, pengembangan logis, keseimbangan dan kesatuan.

Bentuk penyajian dalam karya seni "*Rintihan*" adalah representasional. Representasional yang dimaksud menceritakan kembali kisah sedih bersama keluarga. Rangkaian gerak-gerak sebagai rasa untuk berkomunikasi dengan penonton tentang suatu pesan untuk diserap, tidak hanya diam atau bisu tetapi berbicara kepada penonton melalui gerak. Ekspresi yang menunjukkan makna yang tersembunyi dan memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya, yang dikomunikasikan, diwujudkan melalui gerak yang bersumberkan dari aktivitas keluarga dan perjalanan hidup penata.

Musik karya tari "*Rintihan*" merupakan sebagai penunjang dan berfungsi sebagai membentuk suasana, mengatur tempo dan menginspirasi agar tari lebih berkualitas, sehingga pesan yang ingin disampaikan penata lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton. Musik yang digunakan adalah musik eksternal yang berasal dari luar penari seperti alat musik yang dimainkan oleh pemain musik :

1. Alur I suasana: TENTERAM DAN DAMAI.

Musik : vocal, keyboard, biola, cello, gitar akustik, perkusi set, bass, talempong, kompang, angklung, bansi

2. Alur II suasana: TEGANG

Musik : cello, vocal, keyboard, perkusi set, bass, biola, talempong, kompang, angklung, bansi

3. Alur III suasana: KESEDIHAN, GUNDAH, DAN TEGANG.

Musik : keyboard, vocal, biola, cello, gitar akustik, bass, talempong, kompang, angklung, bansi

Busana karya seni "*Rintihan*" ada 4 model yaitu, baju putih tape, celana rok merah dan ungu muda, ikat pinggang warna-warni merah kuning hijau. Baju yang berwarna putih tape yang dikenakan oleh penari dengan karakter netral. Celana merah yang dikenakan oleh penari dengan suasana gembira. Celana rok ungu muda yang dikenakan oleh penari sesuai dengan cerita yang lebih memperjelas suasana sedih. Sedangkan ikat pinggang warna-warni merah kuning hijau yang dikenakan oleh penari mempertegas karakter sebagai anak-anak. Fungsi busana dalam karya seni "*Rintihan*" adalah sebagai berikut:

1. Menunjang karakter anak-anak yang digambarkan dengan pakaian yang warna nya sesuai dengan alur cerita karya seni "*Rintihan*" .

2. Mempertegas garis-garis gerak tari serta mewujudkan penari yang ekspresif.

3. Celana rok merah dan ungu muda digunakan untuk memperkuat alur cerita karya seni "*Rintihan*".

Properti yang digunakan pada alur pertama, kedua, dan ketiga dalam karya tari "*Rintihan*" ini adalah selendang hitam.

Dalam karya tari ini di dukung oleh 9 orang penari, yang terdiri dari 2 orang penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan. Penari laki-laki dan perempuan ini dipilih karena disesuaikan dengan sumber awal koreografer menciptakan karya ini, serta lebih dominannya masyarakat itu terdiri atas laki-laki dan perempuan. Karakter untuk penari laki-laki yang dimunculkan adalah seorang pemimpin keluarga atau berperan sebagai seorang ayah dan penari laki-laki lainnya berperan sebagai anak laki-laki yang paling besar. Karakter untuk penari perempuan yang dimunculkan adalah melambangkan seorang ibu, orang ketiga dan anak.

B. Metode Karya

Ide merupakan modal pokok yang harus dimiliki bila hendak melakukan suatu pekerjaan. Kemudian ide tersebut diwujudkan kedalam bentuk yang diinginkan. Ide karya seni "*Rintihan*" diawali saat penata mendengar dan melihat ayah telah tiada. Pada saat itu juga penata mendengar cerita ayah dari ibu dan kakak bagaimana ayah meninggalkan keluarga dan bagaimana ibu begitu kuat menghidupkan serta membahagiakan keluarga tanpa seorang ayah. Seiring menghayati cerita, penata juga melihat, merasakan dan menjalani kehidupan dulunya bersama ayah sampai kehidupan itu dirasakan tanpa seorang ayah.

Dalam garapan karya seni "*Rintihan*" penata memakai gerak-gerak yang mempunyai makna atau arti serta gerak murni yang sudah didistilirisasikan dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan tema sehingga berbentuk desain-desain gerak yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan, serta dapat mengekspresikan ilmu-ilmu yang pernah dipelajari penata dalam mata kuliah komposisi tari dan juga koreografi, sehingga menjadi gerak baru dengan sesuai konsep yang dibuat.

Penggarapan karya tari ini penata menggunakan beberapa metode konstruksi, yaitu:

1. Metode Konstruksi I

Penata mengalami kisah bersama keluarga, yang mana kisah tersebut kuat dirasakan semenjak kepergian seorang ayah. Rintihan yang penata alami ini berawal dari kecil sampai sekarang. Itulah yang menjadi rangsangan awal bagi penata untuk menggarap sebuah karya tari yang berjudul *Rintihan*.

Penata akan menggarap tari dari pengalaman pribadi penata. Dengan demikian karya tari ini menggunakan rangsangan idesional.

2. Metode Konstruksi II

Penata menentukan penari yang mendukung dalam gagasan dalam penciptaan tari dan tubuh penari sebagai wujud dalam mengekspresikan gerak. Gerak yang menggambarkan seseorang dengan menggunakan komponen tenaga, ruang dan waktu yang sedikit atau kecil.

3. Metode Konstruksi III

Pada bagian 1 dalam karya tari "*Rintihan*" ini terdapat gerakan menggunakan gerak kontras secara simultan dan baris depan belakang serta selang seling. Pada bagian 2 tanya jawab, rampak simultan, stakato, dan saling mengisi. Pada bagian 3 menggunakan gerak rampak simultan dan kontras, baris depan dan belakang serta saling mengisi. Hal di atas merupakan bagian-bagian dari pengungkapan karya seni "*Rintihan*".

4. Metode Konstruksi IV

Agar karya tari ini lebih maksimal maka penata melakukan pengolahan dari bentuk tari, pengembangan motif ke frase, seksi, tipe, bentuk, desain, dan waktu.

5. Metode Konstruksi V

Dalam karya seni "*Rintihan*" ditampilkan secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi yang terdiri dari motif, pengulangan, variasi, kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbangannya, transisi, pengembangan logis, keseimbangan dan kesatuan.

Proses karya tari “*Rintihan*”, ini adalah:

1. Penyampaian Konsep dan Tema Tari

Dalam karya seni “*Rintihan*” diawali dengan:

- a. Mensosialisasikan ide dan tema karya tari kepada semua pendukung karya seni “*Rintihan* ” yaitu penari maupun pemusik. Dengan penyampaian konsep dan tema tari kepada penari dan pemain musik, sehingga penari dan pemain musik dapat memahami konsep tari yang digarap. Kemudian penari juga memahami kekuatan, rasa dalam garapan karya tari “*Rintihan*”. Di sisi lain penata memberikan peluang untuk memberi pendapat, masukan atau sumbangan-sumbangan dalam bentuk pikiran agar terciptanya karya tari yang ekspresif.
- b. Pembagian karakter pada alur tari terhadap penari. Karakter alur tari pada karya ini adalah karakter ayah, ibu, orang ketiga dan anak perempuan dan anak laki-laki.

2. Penyajian Materi

Penyampaian materi garapan karya seni “*Rintihan*” penata memberikan gerakan yang telah dibuat sesuai dengan bentuk konsep yang ada. Demi tercapainya suatu teknik dan cara yang ingin disampaikan, penata pun memberikan bentuk-bentuk gerak dengan metode demonstrasi peragaan agar gerak yang dilakukan oleh penari didalam garapan karya tari ini betul-betul sesuai dengan alur tari. Selanjutnya gerak yang dilakukan penari betul-betul sesuai dengan karakter dan suasana tari. Setelah penari menerima semua gerak yang sesuai dengan alur tari, selanjutnya penata tari menata musik sesuai dengan alur-alur karya seni “*Rintihan*”.

C. Pembahasan

Karya seni “*Rintihan* ” terdiri dari 3 alur, yaitu :

1. Alur I
 - Suasana tenang dan damai
Menggambarkan aktivitas keharmonisan keluarga dulunya dan menggambarkan tentang canda, tawa dan keceriaan bersama.
2. Alur II
 - Suasana tegang
Menggambarkan hadirnya orang ketiga ditengah-tengah kebahagiaan keluarga, sampai ayah terpengaruh dan menjalani hubungan dengan orang ketiga. Di bagian ini juga menggambarkan konflik ayah dan ibu sampai ayah meninggalkan keluarga dan rumah. Serta pergi ke luar kota untuk menjalani kehidupan baru bersama orang ketiga.
3. Alur III
 - Suasana kesedihan, gundah dan tegang.
Menggambarkan kesusahan keluarga dalam menjalani hidup yang digarap melalui aktivitas perjuangan keluarga dalam mencari nafkah. Di bagian ini penata juga menggarap suasana kesedihan dalam menjalani hidup tanpa seorang ayah, dengan memberikan suasana kelaparan. Disamping itu penata juga memberikan suasana rindu yang begitu mendalam terhadap ayah serta menggambarkan gigihnya seorang ibu dalam menghidupi dan terus berusaha agak anak – anaknya bahagia. Di akhir bagian ini penata memberikan suasana kerinduan ayah di rantau kepada anak-anak, tetapi ayah tidak bisa pulang karena terus ada hambatan bersama keluarga baru. Sampai akhirnya Ayah nekat

pulang menemui keluarga lama dikarenakan dihantui bayangan anak-anaknya dan disini penata juga memberikan suasana bahagia dikarenakan dapat kabar ayah pulang kepadang atau kerumah. Tetapi baru saja sesampainya dirumah ayah pulang meninggalkan dunia.

Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh penata agar karya seni "*Rintihan*" dapat dinikmati oleh penikmat seni. Untuk tercapainya hal tersebut ada beberapa tahap-tahap penggarapan yang penata gunakan, antara lain:

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan penjelajahan gerak, yaitu pencarian secara sadar kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar tari yaitu tenaga, ruang, dan waktu yang akan digunakan kedalam gagasan gerak dalam beberapa frase.

Sebelum proses penggarapan karya seni "*Rintihan*" penata terlebih dahulu mengawali dengan mencari cerita yang belum penata ketahui melalui ibu dan kakak lalu penata merenung akan karya seni "*Rintihan*" yang akan penata garap nantinya.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengungkapan kembali hasil eksplorasi yang dicari secara bebas yang sebelumnya gerak tersebut telah diseleksi, kemudian gerak tersebut ditata sehingga terbentuk gerak ritmis dan indah. Improvisasi juga dapat dilakukan dengan merasakan cerita dan mendengarkan musik yang dimainkan oleh pemain musik yang kemudian direspon oleh penari dengan mengisi gerak-gerak spontan. Melalui gerak-gerak yang telah dikembangkan atau distilirisasi dan bentuk gerak yang lahir dalam tahap improvisasi sifatnya spontanitas tanpa dipikirkan terlebih dahulu dasarnya untuk menemukan bentuk-bentuk gerak. Namun pada tahap ini tema garapan tetap diperhatikan sebagai batasan-batasan dalam menemukan gerakan sebagai penggarapan awal.

3. Komposisi

Pada tahapan ini merupakan tahapan untuk merangkai gerak-gerak tari yang dihasilkan dari eksplorasi dan improvisasi yang sesuai dengan alur atau konsep garapan kemudian gerakan tersebut diberikan oleh penata kepada penari.

Proses dalam karya tari "*Rintihan*" ini adalah:

1. Penyampaian Konsep dan Tema Tari

Dalam karya seni "*Rintihan*" diawali dengan:

- c. Mensosialisasikan ide dan tema karya tari kepada semua pendukung karya seni "*Rintihan*" yaitu penari maupun pemusik. Dengan penyampaian konsep dan tema tari kepada penari dan pemain musik, sehingga penari dan pemain musik dapat memahami konsep tari yang digarap. Kemudian penari juga memahami kekuatan, rasa dalam garapan karya tari "*Rintihan*". Di sisi lain penata memberikan peluang untuk memberi pendapat, masukan atau sumbangan-sumbangan dalam bentuk pikiran agar terciptanya karya tari yang ekspresif.
- d. Pembagian karakter pada alur tari terhadap penari. Karakter alur tari pada karya ini adalah karakter ayah, ibu, orang ketiga dan anak perempuan dan anak laki-laki.

2. Penyajian Materi

Penyampaian materi garapan karya seni "*Rintihan*" penata memberikan gerakan yang telah dibuat sesuai dengan bentuk konsep yang ada. Demi

tercapainya suatu teknik dan cara yang ingin disampaikan, penata pun memberikan bentuk-bentuk gerak dengan metode demonstrasi peragaan agar gerak yang dilakukan oleh penari didalam garapan karya tari ini betul-betul sesuai dengan alur tari. Selanjutnya gerak yang dilakukan penari betul-betul sesuai dengan karakter dan suasana tari. Setelah penari menerima semua gerak yang sesuai dengan alur tari, selanjutnya penata tari menata musik sesuai dengan alur-alur karya seni "Rintihan".

D. Simpulan

Karya "Rintihan" ini merupakan sebuah ekspresi diri penata dengan bentuk yang diwujudkan kedalam tiga alur bagian, digarap berdasarkan pengalaman pribadi penata dan termotivasi dari gigihnya seorang ibu membesarkan serta membahagiakan anak-anaknya tanpa seorang ayah, digabungkan dengan daya imajinasi penata yang akan diwujudkan dalam sebuah garapan karya tari. Dalam karya seni "Rintihan" secara keseluruhan menggambarkan aktivitas keluarga yang diawali dengan suatu keindahan dan keharmonisan keluarga yang berakhir dengan hal yang tidak seperti yang diharapkan. Di garapan ini penata memakai gerak-gerak yang mempunyai makna atau arti serta gerak murni yang sudah didistilirisasikan dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan tema sehingga berbentuk desain-desain gerak yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan, yang paling diutamakan dalam garapan ini adalah estetika gerak, gerak sepenuh jiwa dan artistik. Karena dalam menari penata juga mendahulukan rasa.

Dalam menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan suatu kreativitas yang baik. Kreatifitas tersebut dapat diperoleh dari proses serta pengalaman dari kegiatan belajar. Untuk itu kepada calon-calon penata tari (koreografer) agar mengasah serta meningkatkan kreatifitas mereka, masih banyak kesenian dan fenomena disekitar kita untuk dikembangkan menjadi sebuah karya-karya yang lebih menarik.

Daftar Rujukan

- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within : A N New Method For Dance Making*, Diterjemahkan oleh I. Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan MSPI.
- <https://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-seni-menurut-para-ahli>
- Langer, S.K, *Philosohy in a New Key*, Cambridge, Massachussts: Harvard University Press.
- Nikmah Illahi 2010, *Panduan tata Rias Wajah Terkini*. Yokyakarta: Flashbooks
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Ikalasti: Yoyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Stanton, William J. 2007. *Prinsip Pemasaran. Cetakan Ketujuh*. Jakarta : Penerbit Erlangga.